

## Bahasa Indonesia Penutur Asing Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia

Carmelia Mukti Sambas<sup>1)</sup>; Maya Farhanna Napitupulu<sup>2)</sup>; Edi Syaputra<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Study Program of English Language Study, North Sumatera State Islamic University

Email: <sup>1)</sup> [ellasambas007@gmail.com](mailto:ellasambas007@gmail.com); <sup>2)</sup> [mayafarhanna123@gmail.com](mailto:mayafarhanna123@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

Received [1 Mei 2022]

Revised [28 Mei 2022]

Accepted [5 Juni 2022]

### KEYWORDS

BIPA, Learning, Indonesian Culture, Immersion

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional di kancah internasional sudah tidak dapat diragukan lagi. Terdapat beberapa universitas di wilayah Asia, Australia dan daratan Eropa memberikan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh. Perumusan Internasional bahasa nampaknya memerlukan pengkajian ulang serta strategi. Hal tersebut demi efektivitas pelaksanaan terhadap seluruh program yang telah dirancang dan dilaksanakan. Bahkan yang lebih mencengangkan manakala para penutur asing bahasa Indonesia malah mengikuti program pidato kebangsaan bahasa Melayu yang diselenggarakan oleh negara Malaysia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk dapat mendeskripsikan pentingnya pembelajaran BIPA di Universitas dan mendeskripsikan implementasi kebijakan merdeka belajar dalam pelajaran BIPA di Universitas manapun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Lina Septianasari, 2021).

### ABSTRACT

Language is a means of communication in everyday life. The existence of Indonesian as an international language in the international arena cannot be doubted. There are several universities in Asia, Australia and mainland Europe that offer Indonesian language learning as a compulsory subject. The international formulation of language appears to require reexamination and strategy. This is for the effectiveness of the implementation of all programs that have been designed and implemented. What's even more surprising is when foreign speakers of Indonesian actually participate in the Malay language national speech program organized by the state of Malaysia. The purpose of this study is to be able to describe the importance of BIPA learning at universities and describe the implementation of the policy of independent learning in BIPA lessons at any university. The method used in this study is a qualitative descriptive method (Lina Septianasari, 2021).

## PENDAHULUAN

BIPA sebagai bidang keilmuan masih belum terlalu mapan. Hal ini sangat wajar karena bidang keilmuan BIPA ini masih relatif baru. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai badan yang mewadahi pembelajaran bahasa juga baru mengintensifkan pembelajaran BIPA pada tahun 2000an. Intensifikasi pembelajaran BIPA ini bertujuan untuk internasionalisasi bahasa Indonesia. Ulumuddin dan Wismanto (2014:16) mengibaratkan BIPA sebagai bayi yang baru lahir. Bayi yang baru lahir ini tentu perlu didewasakan bersama oleh berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Artinya, program BIPA perlu dikembangkan dan dimatangkan. Pengembangan dan pematangan program BIPA ini bertujuan agar BIPA sebagai bidang keilmuan dapat berdiri ajeg dan konsisten. Konsistensi ini diperlukan bagi sebuah bidang ilmu karena berkaitan dengan kesinambungan proses pembelajaran. Pengembangan program BIPA yang paling esensial adalah pengembangan program pembelajaran. Pengembangan program pembelajaran ini dimulai dari yang paling atas, yakni pengembangan kurikulum BIPA. Hal ini penting karena kurikulum adalah nyawa sebuah program. Pengembangan ini kemudian disusul dengan pengembangan bahan ajar, pengembangan media, pengembangan metode pembelajaran, dan lain-lain.

Optimisme terhadap peluang bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional cenderung menguat belakangan ini. Sikap pemerintah, diwakili Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), juga memunculkan angin segar. Agenda tahunan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) di Pusdiklat Kemdikbud, Sawangan, Jawa Barat, 21-23 Februari 2016, secara khusus juga mengagendakan persoalan internasionalisasi bahasa Indonesia. Dari tujuh komisi yang membahas beragam tema masalah pendidikan dan kebudayaan, masalah bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional menjadi pokok bahasan komisi lima. Laporan komisi lima menyatakan ada tiga hal besar yang perlu dilakukan untuk internasionalisasi bahasa Indonesia:

- 1) penyebarluasan bahasa Indonesia melalui pengajaran BIPA
- 2) pengayaan kosakata baru bahasa Indonesia
- 3) penumbuhan budaya literasi. Hal yang dibicarakan pada Rembuk Nasional tersebut merupakan tindak lanjut dari amanah Undang-Undang (UU) No. 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan.

Permasalahan perbedaan budaya antara pembelajar BIPA dengan budaya Indonesia bisa diatasi salah satunya dengan mengintegrasikan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA. Materi pembelajaran yang dijarkan kepada pembelajar BIPA dapat memuat hal-hal terkait kebudayaan Indonesia sebagai salah satu materi pembelajarannya. Pengintegrasian aspek kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA memiliki beberapa keuntungan, seperti (1) menambah variasi materi pembelajaran BIPA, (2) menambah pemahaman pembelajar BIPA terhadap budaya Indonesia sehingga mengurangi kesalahpahaman terkait kebudayaan, serta (3) mengenalkan keragaman kebudayaan Indonesia kepada dunia.

## LANDASAN TEORI

Suyitno, dkk. (2017b:177) menyatakan bahwa dalam pembelajaran BIPA, target kompetensi yang harus dikuasai pembelajar BIPA adalah penguasaan komunikasi akademis maupun sosial dalam konteks masyarakat Indonesia. Untuk mencapai level penguasaan tersebut, pembelajaran BIPA perlu mengembangkan kemampuan reseptif dan produktif bahasa Indonesia. Pembelajar BIPA juga perlu mengembangkan pengetahuan mereka tentang bahasa dan budaya Indonesia secara komprehensif.

Penelusuran padakamus-kamus kontemporer menunjukkan belajar merupakan “menguasaidan mendapatkan ilmu mengenai subjek atau keterampilan dengan belajar serta pengalaman baru”. Psikolog pendidikan menjabarkan belajar lebih padat lagi sebagai “suatu perubahan dari diri seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman” (Slevin, 2003). Belajar suatu bahasa sama halnya seperti belajar komunikasi. Maka, belajar bahasa difokuskan dapat meningkatkan kecakapan pemelajar untuk berbicara secara lisan serta tulisan menurut (Depdikbud, 1995). Kemudian, maksud dari belajar berbahasa berdasarkan Basiran (1999) ialah suatu keterampilan interaksi di segala macam bentuk uraian dan kalimat untuk mendukung dan menambahkan penjelasan makna komunikasi. Kemampuan itu dapat berkembang dengan meningkatkan peran, menilai, makna, daya tafsir, dan memperlihatkan setiap individu melalui cara berbahasa. Semuanya dibagikan atas dasar kebahasaan, pemahaman serta pemakaian bahasa di negeri Indonesia.

Di negeri kepulauan ini terdapat 746 bahasa daerah dalam keragaman bahasa (multilingual) itu terdapat keragaman multikultural dan dalam keragaman budaya itu terdapat, antara lain, kearifan lokal. Negara Indonesia memiliki 3 kelompok berbahasa yang saling terjalin, yakni Bahasa daerah, Bahasa nasional, Bahasa asing. Bahasa asing serta bahasa daerah berperan sebagai memperkaya bahasa negara Indonesia. Sebagai bahasa ibu, bahasa daerah turut membentuk kepribadian anak suku bangsa bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sementara bahasa asing dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan dan akses sedunia internasional. Adapun bahasa Indonesia, dalam kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, memainkan peran sebagai sarana penguasaan ilmu, teknologi, dan seni, serta pemerkukuh rasa nasionalisme dan mempersatukan bangsa.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir, 1999: 63). Sumber data penelitian ini adalah informan, dokumen, dan catatan hasil observasi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan review informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### ***Bipa Terintegrasikan Budaya Indonesia Bipa***

Berdasarkan namanya adalah pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing. Namun demikian, esensi pembelajaran BIPA tidak terbatas hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia saja. Hal ini karena bahasa erat kaitannya dengan hal lain di luar aspek kebahasaan. Bahasa tidak bisa berdiri sendiri dan bergantung pada konteks yang mengelilinginya. Salah satu konteks kebahasaan adalah konteks budaya. Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa merupakan produk budaya, sedangkan proses kebudayaan membutuhkan sarana bahasa. Bahasa juga menjadi sarana dalam mengungkapkan identitas personal, karakter, serta latar belakang seseorang (Chaika, 1982:2). Hal ini menunjukkan pentingnya bahasa bagi interaksi masyarakat serta kebudayaan. Konteks kebudayaan ini juga memegang peran penting ketika ditarik ke pembelajaran BIPA. Aspek kebudayaan dalam pembelajaran BIPA terdiri atas dua hal. Aspek pertama adalah aspek kebudayaan yang dibawa oleh pembelajar BIPA dari negara asal masing-masing. Kedua, aspek kebudayaan yang melingkupi bahasa Indonesia sebagai objek belajar pembelajar BIPA tersebut.

Aspek kebudayaan pertama adalah aspek kebudayaan yang menyertai pembelajar BIPA. Pembelajar BIPA berasal dari berbagai negara. Masing-masing negara memiliki kebudayaan masing-masing yang kemungkinan berbeda. Perbedaan budaya yang dibawa oleh masing-masing pembelajar BIPA tersebut dapat berpengaruh pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan diajarkan perlu mencermati latar belakang kebudayaan pembelajar bipa. Hal ini dilakukan agar materi pembelajaran sesuai dengan latar belakang kebudayaan pembelajar BIPA dan tidak menimbulkan kesalahpahaman berkaitan dengan perbedaan budaya. Aspek kebudayaan kedua adalah aspek kebudayaan yang melingkupi bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran pembelajar BIPA. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahasa Indonesia memiliki aspek kebudayaan yang melingupinya. Bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya, sementara budaya membutuhkan bahasa sebagai sarana pengungkapannya.

Hubungan budaya dan bahasa ini juga berlaku pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Fakta yang telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya Indonesia. Hal ini memunculkan konsep pembelajaran BIPA terintegrasi kebudayaan Indonesia. Pembelajaran ini memasukkan unsur kebudayaan Indonesia ke dalam materi pembelajaran BIPA. Pengintegrasian budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan dengan banyak cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan unsur budaya Indonesia sebagai bahan ajar BIPA. Cara ini menjadikan budaya Indonesia sebagai bahan ajar untuk diajarkan di kelas BIPA. Cara ini memiliki keterbatasan, yakni unsur kebudayaan Indonesia tidak dapat maksimal diajarkan kepada pembelajar BIPA. Hal ini karena pembelajaran di kelas terbatas oleh waktu. Keterbatasan lain adalah pembelajaran yang dilakukan tidak menggambarkan kebudayaan Indonesia secara konkret karena hanya diajarkan di kelas.

### Pembahasan

#### ***Kondisi Pengajaran BIPA***

Selayang Pandang Bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara di Indonesia telah digunakan oleh lebih dari 240 juta orang penduduk Indonesia (Data bulan Juli 2009: CIA *The World Fact Book*). Bahasa Indonesia juga digunakan di negara-negara berbahasa Melayu seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan masyarakat di benua lain. Diperkirakan ada 46 negara mengajarkan bahasa Indonesia kepada para siswa atau mahasiswa, seperti Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, Jerman, dan lain-lain.<sup>5</sup> Peningkatan jumlah peminat tersebut tentu harus diimbangi dengan peningkatan mutu pengajaran BIPA. Pengajaran BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu pembedanya adalah dari segi pemelajarnya. Pemelajar BIPA adalah pemelajar yang telah memiliki bahasa pertama (B1) dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, tujuan pemelajar BIPA juga sangat beragam. Ada pelajar yang bertujuan hanya untuk belajar percakapan praktis saja, untuk mampu membaca, menulis, dan yang bertujuan untuk studi di Indonesia. Usia pemelajar yang beragam harus menjadi perhatian dalam pembelajaran BIPA. Pendekatan yang digunakan pengajar

BIPA pada siswa asing berusia remaja tentu berbeda dengan yang berusia setengah baya. Perbedaan pendekatan ini pun akan berimbas pada metode, teknik, dan media yang digunakan. Sebagaimana dikemukakan dalam Politik Bahasa Nasional, pengajaran BIPA merupakan salah satu kegiatan pembinaan.

Untuk pelaksanaannya, perlu dilakukan:

- a) Pengembangan kurikulum
- b) Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan metodologi pengajaran BIPA
- c) Pengembangan tenaga kependidikan kebahasaan yang profesional
- d) Pengembangan sarana pendidikan bahasa yang memadai, terutama sarana uji kemahiran bahasa.

Tenaga pengajar BIPA saat ini masih sangat bervariasi. Berdasarkan latar belakang pendidikannya, para pengajar dapat diklasifikasikan berlatar belakang :

- a) Pendidikan bahasa Indonesia (S1 dan S2)
- b) Berpendidikan bahasa Inggris atau bahasa asing
- c) Tidak berlatar belakang pendidikan bahasa.

Dalam hal tenaga pengajar, belum ada standarisasi kompetensi pengajar BIPA. Para pengajar memiliki berbagai latar belakang ilmu. Contoh di Korea Selatan, tenaga pengajar BIPA ada yang berlatar belakang bahasa Inggris, bahasa Malaysia, dan bahasa Indonesia. Begitu pula di negara lain, seperti Uzbekistan. Ada pengajar di Uzbekistan yang hanya berlatar belakang S1 bahasa Inggris dan lulusan kursus bahasa Indonesia program satu tahun yang diselenggarakan KBRI di sana, lalu mengajar mata kuliah bahasa Indonesia.

Internasionalisasi bahasa Indonesia sudah semestinya dilakukan melalui peningkatan peran pengajaran BIPA. Pengajaran BIPA harus terus dilakukan baik di dalam maupun di luar Indonesia. Dengan demikian, jumlah penutur terus bertambah dan area penggunaan bertambah luas. Untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, penyelenggara pengajaran BIPA harus didukung oleh semua lembaga yang relevan. Faktor lain yang turut mempengaruhi minat penutur asing seperti stabilitas politik, keamanan, dan perekonomian Indonesia juga harus menjadi perhatian pemerintah. Jika ketiga hal tersebut diabaikan, sulit untuk mencapai amanah UU tersebut.

### ***Pembelajaran Keterampilan Berbicara BIPA Berbasis Budaya Jawa Melalui Media Wayang***

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media wayang dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Pemutaran video pementasan wayang 'Dewa Ruci' menggunakan bahasa Indonesia Pemutaran video pementasan wayang Dewa Ruci digunakan sebagai langkah awal untuk memperkenalkan wayang kepada mahasiswa BIPA. Pementasan wayang kulit menggunakan bahasa Indonesia akan melatih mahasiswa untuk menguji keterampilan menyimak cerita menggunakan bahasa Indonesia. Pemahaman mereka terhadap cerita yang ditayangkan akan berbanding lurus dengan jumlah kosakata yang mereka miliki untuk menunjang keterampilan berbicara bahasa Indonesia.
- 2) Pemberian teks 'Dewa Ruci' untuk menambah pemahaman mahasiswa Setelah pemutaran video untuk memberikan gambaran pementasan wayang kulit dan melatih keterampilan menyimak, mahasiswa diberikan teks yang berisi kisah 'Dewa Ruci' untuk melatih mereka dalam mengasah keterampilan membaca dan memperdalam pemahaman mereka terhadap inti cerita 'Dewa Ruci'.
- 3) Pengenalan karakter wayang dalam cerita 'Dewa Ruci' yang telah disediakan oleh pengajar Pengajar membawa media wayang kulit yang telah dimodifikasi berupa tokoh-tokoh dalam kisah 'Dewa Ruci' agar mahasiswa BIPA dapat melihat dengan jelas semua karakter dalam kisah 'Dewa Ruci' dan nantinya wayang tersebut akan digunakan sebagai media untuk melatih keterampilan berbicara.

- 4) Mahasiswa BIPA melaksanakan tes keterampilan berbicara dengan menggunakan media wayang. Setelah mahasiswa BIPA menyimak video pementasan dan membaca teks cerita 'Dewa Ruci', mereka diharapkan dapat menceritakan kembali kisah 'Dewa Ruci' dengan menggunakan wayang yang telah disediakan. Selain mereka melatih keterampilan berbicara, secara langsung mereka juga mempelajari budaya Jawa dan mengambil amanat positif dari kisah 'Dewa Ruci'.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Amanah yang termuat pada UU Nomor 24 tahun 2009 harus segera ditindaklanjuti oleh para pemangku kepentingan, terutama para penyelenggara BIPA bersama pemerintah (Badan Bahasa). Lembaga-lembaga yang bertanggung jawab dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengajaran BIPA harus berupaya memiliki standar pembelajaran yang memenuhi kualifikasi nasional dan internasional. Salah satu budaya Jawa yang dapat diperkenalkan kepada mahasiswa BIPA adalah seni wayang. Melalui media wayang, pembelajaran keterampilan berbicara akan lebih kreatif dan inovatif. Salah satu cerita wayang adalah kisah 'Dewa Ruci'. Langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara BIPA melalui media wayang adalah pemutaran video pementasan wayang 'Dewa Ruci' menggunakan bahasa Indonesia, pemberian teks 'Dewa Ruci' untuk menambah pemahaman mahasiswa, pengenalan karakter wayang dalam cerita 'Dewa Ruci' yang telah disediakan oleh pengajar, dan mahasiswa BIPA melaksanakan tes keterampilan berbicara dengan menggunakan media wayang yang telah disediakan. Penggunaan media wayang memiliki beragam manfaat positif, salah satunya adalah memacu pembelajar BIPA untuk mampu bermonolog maupun berdialog dengan lebih terarah dan menggunakan kosakata yang tepat karena mereka dituntut untuk mampu menceritakan kembali cerita yang mereka simak dan yang mereka baca.

### Saran

Pembelajaran BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk penutur asing. Esensi pembelajaran BIPA tidak terbatas hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia saja. Hal ini karena bahasa erat kaitannya dengan hal lain di luar aspek kebahasaan. Bahasa tidak bisa berdiri sendiri dan bergantung pada konteks yang mengelilinginya. Jadi diharapkan bagi kita khususnya masyarakat Indonesia mencintai bahasa ibu kita dan melestarikannya dengan baik dan benar, sehingga kita mampu membuat bahasa kita menjadi bahasa yang go internasional dan di hargai serta di akui keberadaan bahasa kita oleh masyarakat luar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erwan Kustriyono, H. R. (2020). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran BIPA di Universitas Pekalongan. *Proceeding. Unikal*.
- Faizin. (2020). Geodiplomasi dalam Manajemen Ke-BIPA an Sebagai Optimalisasi Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *UMMPress*.
- Faizin. (2021). Revitalisasi Strategi Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *UMM Press*.
- Feny Oktaviani, S. A. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Budaya Jawa Melalui Media Wayang di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal FKIP. UNS*.
- Firdiansyah, A. (2019). Penerapan Visi-Misi Program BIPA Sebagai Wujud Internasionalisasi Bahasa Indonesia (Studi Kasus di UPT Pelayanan dan Pengembangan Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta). *UNS (Sebelas Maret University)*.
- Lina Septianasari, T. (2021). Pelatihan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Melalui Platform Daring. *Jurnal Masyarakat Mandiri*.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia Melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *ejournal.Sunan*.
- Salmah Naelofaria, I. S. (2021). Pemanfaatan Puisi Anak Sebagai Media dalam Pengajaran BIPA. *Seminar. UAD*.

Tanwil, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia pada Era Globalisasi. *Jurnal. unprimdn.*